

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI PENTABIO
BOOSTER PADA BADUTA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KACANG PEDANG KOTA
PANGKALPINANG**

**Novi Haryanti
(STIKES Abdi Nusa Pangkalpinang)**

ABSTRAK

Pendahuluan Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Imunisasi lanjutan / Booster diberikan pada Baduta terdiri atas Imunisasi terhadap penyakit Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, Pneumonia dan meningitis, Hib), serta campak, Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi pentabio booster pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang tahun 2018. Metode Penelitian menggunakan survey analitik dengan rancangan/pendekatan studi Cross Sectional, Populasi dalam penelitian ini adalah 224 anak baduta di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang, Sampel berjumlah 77 anak baduta. Teknik pengambilan sampel dengan teknik Simple Random Sampling, Analisa data dilakukan secara bertahap yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi pentabio booster pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang. yaitu pengetahuan ($p=0,005$ POR = 4,533), pendidikan ($p=0,019$ POR = 3,503), sikap ($p=0,015$ POR =3,598), dukungan keluarga ($p=0,009$ POR =3,974) dan peran petugas kesehatan ($p=0,514$ POR =1,527) sedangkan faktor yang dominan adalah pengetahuan (POR=4,533). Kesimpulan Disarankan untuk Dinkes Kota Pangkalpinang agar bisa memberikan informasi tentang imunisasi pentabio booster berupa poster, flip chart sehingga dapat menambah informasi bagi ibu-ibu dengan harapan mereka aktif datang ke posyandu untuk memberikan imunisasi pentabio booster kepada anaknya.

Kata Kunci : Imunisasi, Pentabio booster, Baduta,

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Kesehatan RI No. 36 Tahun 2009 pasal 130 Pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak. Angka cakupan imunisasi di Indonesia rata-rata hanya 72% tahun 2017, artinya angka di beberapa daerah sangat rendah. Ada sekitar 2.400 anak Indonesia meninggal setiap hari termasuk yang meninggal karena penyakit yang seharusnya dapat dicegah dengan imunisasi, seperti Hepatitis, tuberkulosis, Poliomyelitis, campak, pertusis, difteri, tetanus, pneumonia dan meningitis yang merupakan tragedi yang mengejutkan dan tidak seharusnya terjadi (Andrian, 2017:35)

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Imunisasi program terdiri atas Imunisasi rutin, Imunisasi tambahan dan Imunisasi khusus. Imunisasi rutin terdiri atas Imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan / Booster. Imunisasi lanjutan / Booster diberikan pada Baduta terdiri atas Imunisasi terhadap penyakit Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, Pneumonia dan meningitis yang disebabkan oleh *Hemophilus Influenza* tipe b (Hib), serta campak (Permenkes Nomor 12 tahun 2017)

Imunisasi adalah salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Penurunan insiden penyakit menular telah terjadi berpuluh-puluh tahun yang lampau di negara-negara maju yang telah melakukan imunisasi dengan teratur dengan cakupan luas. Demikian juga di Indonesia; dinyatakan bebas penyakit cacar tahun 1972 dan penurunan insiden beberapa penyakit menular secara mencolok terjadi sejak tahun 1985, terutama untuk penyakit difteri, pertusis, tetanus, poliomyelitis, campak, dan hepatitis B. Untuk itu, imunisasi dasar yang harus diberikan pada anak adalah BCG, DPT/hb/hib, polio, campak, dan hepatitis B. Imunisasi dasar diberikan 0 – 12 bulan, dengan pemberian BCG 1 kali pada kurun usia 0-1 bulan, DPT/Hb/Hib 3 kali, yaitu pada usia 2-11 bulan, polio 4 kali pada usia 0-11 bulan dan campak 1 kali (Pedoman Imunisasi Kemenkes

Pendidikan								
Rendah	34	69,4	15	30,6	49	100	0,0	3,50
Tinggi	11	39,3	17	60,7	28	100	19	3
								(1,32 – 9,25)
Sikap								
Kurang baik	32	71,1	13	28,9	45	100	0,0	3,59
Baik	13	40,6	19	59,4	32	100	15	8
								(1,38 – 9,35)
Dukungan Keluarga								
Tidak Ya	34	70,8	14	29,2	48	100	0,0	3,97
	11	37,9	18	52,1	29	100	09	4
								(1,49 – 10,53)
Peran petugas kesehatan								
Tidak Ya	20	64,5	11	35,5	31	100	0,5	1,52
	25	54,3	21	55,7	46	100	14	7
								(0,59 8 – 3,89 8)

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pemberian imunisasi Pentabio Booster

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi pentabio booster pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Tahun 2019, Berdasarkan dari tabel 5.12 menunjukkan bahwa baduta yang tidak mendapat imunisasi Pentabio Booster lebih banyak pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 36 (70,6 %), dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan baduta yang mendapatkan imunisasi pentabio booster lebih

banyak pada ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 (65,4 %) dibandingkan ibu yang berpengetahuan kurang baik.

Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapat nilai $p=0,005$ ($p \text{ value} < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi pentabio booster pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Tahun 2019. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai $POR=4,533$ hal ini berarti bahwa ibu yang berpengetahuan kurang baik mempunyai kecenderungan 4,533 kali lebih besar untuk tidak membawa anaknya mendapatkan imunisasi Pentabio booster pada badutanya dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan baik.

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Pemberian imunisasi Pentabio Booster

Hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan pemberian imunisasi pentabio booster pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Tahun 2019. Berdasarkan dari tabel 5.12 menunjukkan bahwa baduta yang tidak mendapatkan imunisasi Pentabio booster yang ibunya memiliki pendidikan rendah sebanyak 34 (69,4 %), lebih banyak dibandingkan dengan ibunya yang memiliki pendidikan tinggi, sedangkan baduta yang mendapatkan imunisasi Pentabio booster lebih banyak pada baduta yang ibunya memiliki pendidikan tinggi sebanyak 17 (60,7 %) dibandingkan ibu yang pendidikannya rendah.

Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapat nilai $p=0,019$ ($p \text{ value} < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan dengan pemberian imunisasi Pentabio booster pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Tahun 2019. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai $POR=3,503$ hal ini berarti bahwa pendidikan yang rendah mempunyai kecenderungan 3,503 kali lebih besar untuk tidak membawa anaknya mendapatkan imunisasi Pentabio booster pada badutanya dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pendidikan tinggi.

Hubungan Antara Sikap Ibu Dengan Pemberian imunisasi Pentabio Booster

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan pemberian imunisasi Pentabio booster pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Tahun 2019. Berdasarkan dari tabel 5.12 menunjukkan bahwa baduta yang tidak mendapatkan imunisasi Pentabio booster yang ibunya memiliki sikap kurang baik sebanyak 32 (71,1%), lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap baik, sedangkan baduta yang mendapatkan imunisasi Pentabio booster lebih banyak pada ibu baduta yang memiliki sikap baik sebanyak 19 (59,4%) dibandingkan ibu baduta yang sikapnya kurang baik.

Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapat nilai $p=0,015$ ($p \text{ value} < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan dengan pemberian imunisasi Pentabio booster pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Tahun 2019. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai $POR=3,598$ hal ini berarti bahwa sikap yang kurang baik mempunyai kecenderungan 3,598 kali lebih besar untuk tidak membawa anaknya mendapatkan imunisasi Pentabio booster pada badutanya dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap baik.

Hubungan Antara Dukungan keluarga Dengan Pemberian imunisasi Pentabio Booster

Hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi pentabio booster pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Tahun 2019. Berdasarkan dari tabel 5.12 menunjukkan bahwa baduta yang tidak mendapatkan imunisasi Pentabio booster yang ibunya tidak didukung oleh keluarga sebanyak 34 (70,8%), lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang didukung oleh keluarga, sedangkan baduta yang mendapatkan imunisasi pentabio booster lebih banyak pada ibu baduta yang didukung oleh keluarga sebanyak 29 (62,1%) dibandingkan dengan ibu baduta yang tidak didukung oleh keluarga.

Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapat nilai $p=0,009$ ($p \text{ value} < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan dengan pemberian imunisasi pentabio booster pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Tahun

2019. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai $POR=3,974$ hal ini berarti bahwa ibu baduta yang tidak didukung keluarga mempunyai kecenderungan 3,974 kali lebih besar untuk tidak membawa anaknya imunisasi Pentabio booster dibandingkan dengan ibu baduta yang didukung oleh keluarga.

Hubungan Antara Peran petugas kesehatan Dengan Pemberian imunisasi Pentabio Booster

Hasil analisis hubungan antara Peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi pentabio booster pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Tahun 2019. Berdasarkan dari tabel 5.12 menunjukkan bahwa baduta yang tidak mendapatkan imunisasi pentabio booster yang ibu badutanya tidak ada peran petugas kesehatan sebanyak 20 (64,5%), lebih sedikit dibandingkan dengan ibu baduta yang ada peran petugas kesehatan, sedangkan baduta yang mendapatkan imunisasi Pentabio booster lebih banyak pada ibu baduta yang ada peran petugas kesehatan sebanyak 21 (45,7%) dibandingkan ibu baduta yang tidak ada peran petugas kesehatan.

Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapat nilai $p=0,514$ ($p \text{ value} < 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi Pentabio booster pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang Tahun 2019.

Pembahasan

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pemberian Imunisasi Pentabio Booster Pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang

Pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku seorang ibu akan mempengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi dasar anak, sehingga dapat mempengaruhi status kesehatan anaknya. Dalam program imunisasi tidak akan menjadi halangan yang besar jika ibu mempunyai pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik (Partiwi, 2009).

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2010).

Salah satu dari aspek-aspek perilaku adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi bila seseorang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor *intern* dan *ekstern*, dan untuk merubah perilaku agar mau menerima sesuatu yang baru bukanlah hal yang mudah, karena menyangkut suatu proses yang terjadi dalam diri responden itu sendiri (Notoatmodjo, 2010).

Dari hasil penelitian berdasarkan uji statistik melalui *chi-square*, didapatkan nilai $p = 0,005 < \alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi Pentabio booster pada baduta di Wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang tahun 2019.

Menurut penelitian Anggraini (2013) di Desa Kaliwates Kecamatan Kaliwates, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan imunisasi dasar, yang berarti bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang manfaat imunisasi akan berpengaruh meningkatkan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qisty (2014) di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh menyatakan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap kelengkapan status imunisasi dasar pada bayi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Kacang Pedang peneliti menyimpulkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan kurang baik mereka kurang mendapatkan informasi sehingga tidak mengetahui tentang apa itu pentingnya imunisasi Pentabio booster, manfaat imunisasi serta tujuan imunisasi Pentabio booster. Padahal peran petugas di puskesmas Kacang pedang sudah maksimal dalam memberikan KIE (komunikasi, Informasi dan edukasi) tentang imunisasi Pentabio Boster. Pengetahuan yang diketahui oleh ibu-ibu bahwa imunisasi untuk anaknya itu hanya sampai umur 9 bulan yaitu terakhir adalah imunisasi campak, sehingga mereka tidak membawa anaknya ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi Pentabio booster.

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Pemberian Imunisasi Pentabio Booster Pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang

Pendidikan seseorang merupakan salah satu proses perubahan tingkah laku, semakin tinggi pendidikan seseorang maka dalam memilih tempat-tempat pelayanan kesehatan semakin diperhitungkan. Suatu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan pendidikan dapat mendewasakan seseorang serta berperilaku baik, sehingga dapat memilih dan membuat keputusan lebih cepat (Idwar, 2001).

Semakin tinggi tingkat pendidikan atau pengetahuan seseorang maka semakin membutuhkan pusat-pusat pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarganya. Dengan berpendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa begitu penting kesehatan bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan kepusat-pusat pelayanan kesehatan yang lebih baik (Slamet, 2009).

Dari hasil penelitian berdasarkan uji statistik melalui uji *chi-square*, didapatkan nilai $p = 0,019 < \alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian imunisasi Pentabio Booster pada baduta di Wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang tahun 2019

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irfani (2010) di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai bahwa pendidikan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. penelitian lain juga dilakukan oleh Makamban (2014) di wilayah kerja Puskesmas Antara kota Makassar, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi

Berdasarkan hasil penelitian masih banyak ibu yang terpilih menjadi responden yang memiliki pendidikan rendah (sampai dengan SMP) oleh karena pendidikan yang rendah maka pengetahuan ibu juga kurang tentang informasi imunisasi Pentabio booster dan tidak mengetahui jika ada imunisasi lanjutan untuk anak baduta, sehingga mereka tidak memberikan imunisasi Pentabio booster kepada anaknya. Sedangkan ibu yang

berpendidikan tinggi lebih mudah untuk mengerti apa yang dimaksud dengan imunisasi Pentabio booster, maupun manfaat dan dampak yang akan ditimbulkan sehingga mereka termotivasi untuk mengimunisasikan anaknya, jadi peran pendidikan sangat berarti terhadap pemahaman responden untuk mendapatkan imunisasi Pentabio booster.

Hubungan Antara Sikap Dengan Pemberian Imunisasi Pentabio Booster Pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang

Sikap ibu yang tidak baik dikarenakan ibu masih belum yakin atau ada keraguan apakah harus mengimunisasikan bayinya atau tidak mengimunisasikan bayinya dan juga beranggapan hal-hal apa yang nantinya terjadi setelah bayinya diimunisasi (reaksi samping imunisasi).

Sikap merupakan penentu penting dalam tingkah laku. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain (Notoatmodjo, 2010).

Sikap ibu sangat berpengaruh untuk meningkatkan derajat kesehatan anak dimasa yang akan datang, sikap ibu yang baik akan mempengaruhi pada keinginan ibu untuk membawa anaknya keposyandu untuk mendapatkan imunisasi campak.

Menurut L. Green dalam Notoatmodjo (2010) sikap juga merupakan faktor predisposisi (*predisposing factor*) dari perilaku atau praktek. Disinilah dituntut kebijakan seorang ibu untuk memahami pengetahuan yang telah didapat kemudian ia harus menentukan sikap apa yang harus diambil untuk kepentingan anaknya kelak dimasa yang akan datang.

Dari hasil penelitian berdasarkan uji statistic melalui uji *chi-square*, didapatkan nilai $p = 0,015 < = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian imunisasi Pentabio booster pada baduta di Wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang tahun 2019 .

Menurut peneitian yang dilakukan oleh oleh Husaini (2016) di Puskesmas Runding Kota Subulussalam, yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara sikap ibu terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurulhuda (2016) di

Puskesmas Ciputat, bahwa sikap ibu memiliki pengaruh terhadap pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa masih ada Ibu yang mempunyai sikap kurang baik tentang imunisasi Pentabio booster, dikarenakan ibu masih belum yakin atau ada keraguan apakah harus mengimunisasikan bayinya atau tidak mengimunisasikan bayinya dan juga beranggapan hal-hal apa yang nantinya terjadi setelah bayinya diimunisasi (efek samping imunisasi).

Hubungan Antara Dukungan keluarga Dengan Pemberian Imunisasi Pentabio Booster Pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang

Menurut Sarwono (2011:89) dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Dukungan keluarga merupakan bagian integral dari dukungan sosial. Dampak positif dari dukungan keluarga adalah meningkatkan penyesuaian diri seseorang terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan. Dukungan keluarga adalah bantuan yang bermanfaat secara emosional dan memberikan pengaruh positif yang berupa informasi, bantuan instrumental, emosi, maupun penilaian yang diberikan oleh anggota keluarga yang terdiri dari suami, orang tua, mertua maupun saudara lainnya.

Pengaruh keluarga terhadap pembentukan sikap sangat besar karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anggota keluarga yang lain. Jika sikap keluarga terhadap imunisasi kurang begitu respon dan bersikap tidak menghiraukan atau bahkan pelaksanaan kegiatan imunisasi. Maka pelaksanaan imunisasi tidak akan dilakukan oleh ibu bayi karena tidak ada dukungan oleh keluarga (Suparyanto, 2011).

Dalam memelihara kesehatan anggota keluarga sebagai individu (pasien), keluarga tetap berperan sebagai pengambil keputusan dalam memelihara kesehatan para anggotanya. Melakukan penyuluhan bagi keluarga mengenai pentingnya imunisasi anak yang bekerja sama dengan perangkat desa dan petugas kesehatan, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran keluarga akan pentingnya imunisasi bagi anak sehingga dapat meningkatkan dukungan keluarga

terhadap kunjungan ibu untuk mengimunisasikan anaknya.

Dari hasil penelitian berdasarkan uji statistic melalui uji *chi-square*, didapatkan nilai $p = 0,009 < = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi pentabio booster pada baduta di Wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang tahun 2019.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Umaroh (2014) di wilayah kerja Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo, menyatakan bahwa dukungan keluarga mempengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safira (2013) di wilayah Puskesmas Merdeka Palembang bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kebanyakan suami dan keluarga responden kurang mendukung dan juga tidak mengetahui kelemahan serta kelebihan dari pemberian imunisasi. Suami dan keluarga juga kadang tidak memberikan kebebasan kepada ibunya untuk memberikan imunisasi kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner bahwa banyak suami responden yang tidak pernah memberi saran kepada isterinya untuk memberikan imunisasi kepada anak.

Hubungan Antara Peran petugas kesehatan Dengan Pemberian Imunisasi Pentabio Booster Pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi

serta sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum. Selain itu pasien atau masyarakat melihat layanan kesehatan yang bermutu sebagai suatu layanan kesehatan yang dapat memenuhi kebutuhan yang dirasakan dan diselenggarakan dengan cara yang sopan dan santun, tepat waktu, tanggap serta mampu menyembuhkan keluhan serta mencegah berkembangnya atau meluasnya penyakit (Walyani dan Purwoastuti, 2015). Petugas kesehatan berupaya dan bertanggung jawab memberikan pelayanan kesehatan pada individu dan masyarakat secara profesional akan mempengaruhi status kesehatan masyarakat. Sehingga diharapkan ibu mau mengimunisasikan bayinya dengan memberikan atau menjelaskan pentingnya imunisasi (Suparyanto, 2011).

Sikap petugas terhadap ibu dari bayi yang mendapatkan imunisasi, kemampuan petugas dalam memberikan penyuluhan mengenai imunisasi dan himbuan dari tokoh agama, tokoh adat, ataupun pejabat setempat, dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam mengimunisasikan bayinya (Mubarak et.al, 2011).

Dari hasil penelitian berdasarkan uji statistic melalui uji *chi-square*, didapatkan nilai $p = 0,514 > = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi Pentabio booster pada baduta di Wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang tahun 2019.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Umaroh (2014) di wilayah kerja Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo, menyatakan bahwa peran petugas kesehatan mempengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safira (2013) di wilayah Puskesmas Merdeka Palembang bahwa peran petugas kesehatan tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi Pentabio booster di wilayah kerja puskesmas Kacang pedang. Fasilitas dan pelayanan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang sudah baik, yang ditandai dengan adanya pelayanan imunisasi di Puskesmas kacang pedang itu sendiri, Posyandu bayi balita rutin dilakukan setiap bulan, penyuluhan rutin dilakukan 3 bulan sekali ke Posyandu – Posyandu, Penyuluhan ke lintas

program serta lintas sektor, KIE langsung kepada ibu bayi balita tersebut dan melakukan sweeping imunisasi kepada anak – anak yang belum mendapatkan imunisasi lengkap. Seperti petugas imunisasi bekerja sama dengan bidan – bidan Poskesdes yang membina kelurahan wilayah kerja puskesmas kacang pedang berkunjung ke rumah ibu nifas sekaligus memberikan informasi tentang manfaat imunisasi Pentabio Booster dan memberikan imunisasi langsung kepada anak yang belum mendapatkannya. Akan tetapi masih saja banyak ibu yang tetap tidak mau memberikan imunisasi Pentabio booster kepada anaknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi Pentabio booster pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang tahun 2019 adalah : pengetahuan, pendidikan sikap, dan dukungan keluarga.
2. Faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan pemberian imunisasi Pentabio booster pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang tahun 2019 adalah : peran petugas kesehatan.
3. Faktor yang lebih dominan terhadap pemberian imunisasi Pentabio booster pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang tahun 2019 adalah pengetahuan dengan nilai POR = 4,533.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang pemberian imunisasi Pentabio booster pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang tahun 2019, maka saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menyarankan untuk Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang agar bisa memberikan informasi lebih banyak lagi tentang imunisasi Pentabio booster berupa poster, flip chart, banner tentang pentingnya imunisasi Pentabio booster sehingga dapat menambah informasi bagi ibu-ibu dengan harapan

mereka aktif datang ke posyandu untuk memberikan imunisasi Pentabio booster kepada anaknya.

2. Bagi Puskesmas Kacang Pedang Kota Pangkalpinang agar dapat meningkatkan lagi penyuluhan dengan kader-kader posyandu agar pengetahuan ibu tentang imunisasi Pentabio booster semakin bertambah serta dapat menumbuhkan kesadaran ibu-ibu akan pentingnya imunisasi sehingga mereka punya kemauan untuk memberikan imunisasi Pentabio booster kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, AA. 2017. *Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Cet I; Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Budi. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes-RI, (2013). *Kepmenkes RI, Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta: Kemendes RI.
- Hidayat. (2016). *Tumbuh Kembang, Status Gizi, dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Muhammad Ali. (2010). *Status Gizi, dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan Pertama, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan ketiga, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Proverawati, Atikah dan Dwi Andhini, Citra Setyo. (2010). *Imunisasi dan Vaksinasi*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Ranuh, IGN dkk. 2011. *Pedoman Imunisasi di Indonesia*. Cet III: Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Suparyanto, (2011). *Imunisasi Pada Bayi dan Balita*. (on-line)
(<http://www.dinkeskab Tangerang.go.id>
, diakses 27 April 2019).

Cahyono. (2010). *Panduan Praktis Kesehatan Anak*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama.